

SKRIPSI

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SDN 2 BORO

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SDN 2 BORO

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Rabu, 22 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Nanang Rahman, M.Pd
NIDN. 0824038702



Sintayana Muhandini, M. Pd
NIDN. 0810018901

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Hafaturrahmah, M.Pd
NIDN. 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

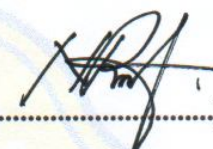
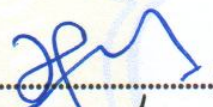

SKRIPSI

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SDN 2 BORO

Skripsi atas nama Buhari telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Jum'at, 16 Oktober 2020

Dosen Penguji

- | | | |
|---|-----------|---|
| 1. <u>Nanang Rahman, M.Pd</u>
NIDN 0824038702 | (Ketua) | (.....
 |
| 2. <u>Haifaturrahmah, M.Pd</u>
NIDN 0804048501 | (Anggota) | (.....
 |
| 3. <u>Nursina Sari, M.Pd</u>
NIDN 08250591102 | (Anggota) | (.....
 |

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,


Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : BUHARI

NIM : 116180094

Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar skripsi yang Efektivitas Model Pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tampak tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan



BUHARI
NIM 116180094



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BUHARI

NIM : 116100094

Tempat/Tgl Lahir : Boro, 19 Agustus 1997

Program Studi : P65D

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : 085339915035/buharifhen27@gmail.com

Judul Penelitian : Efektivitas Model pembelajaran Creative Problem Solving (Cprs) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN 2 Boro

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16 Maret 2021

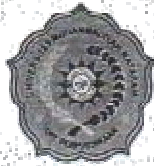
Penulis



BUHARI
NIM 116100094

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos, M.A.
MDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370-63372; Fax. 0370-641906
Website: <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail: upt.perp.ummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Buhari
NIM: 116180094
Tempat/Tgl Lahir: Bora, 19 Agustus 1997
Program Studi: P.S.D.
Fakultas: FKIP
No Hp/Email: 085339815035 / buhanifhen27@gmail.com
Jenis Penelitian: Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul

Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)
Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN
2 Bora

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16 Maret 2021

Penulis



Buhari
NIM 116180094

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos, M.A.
NIDN 0802048904

MOTTO

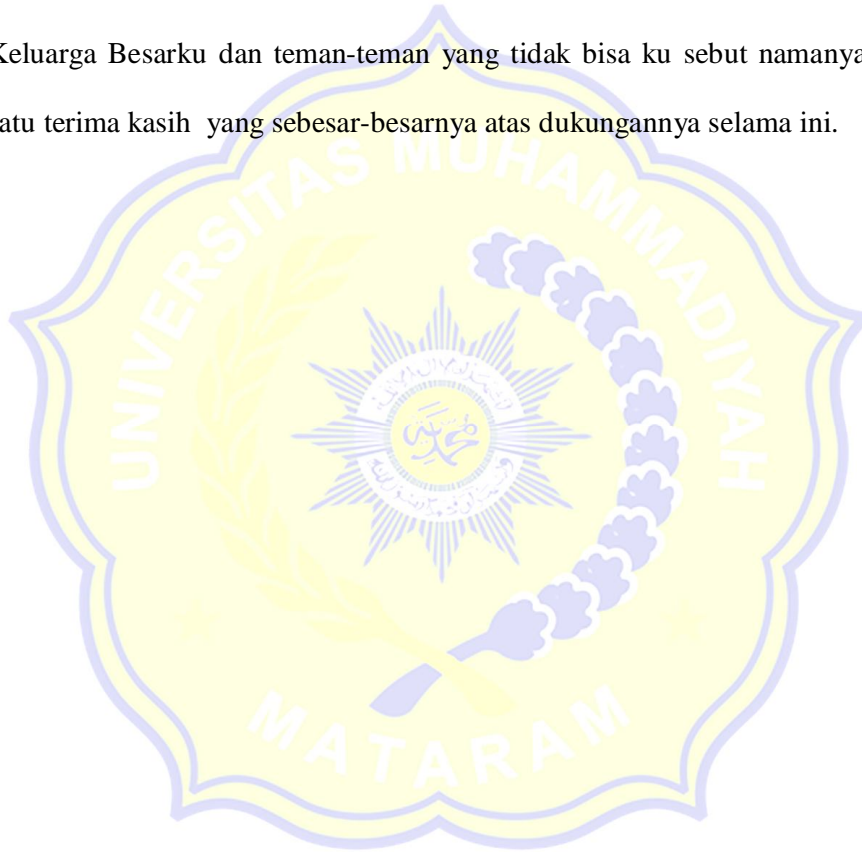
Janganlah kamu tinggalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karena kemiskinan (generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mengorbankan moril dan material, demi membiayai sekolah ananda. Terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah ananda.
2. Keluarga Besarku dan teman-teman yang tidak bisa ku sebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esan yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dan selaku dosen pembimbing pertama
4. Bapak Nanang Rahman, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama
5. Ibu Sintayana Muhardini, M. Pd., selaku dosen pembimbing kedua
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah
7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuannya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, Oktober 2020



BUHARI, 2020. **Efektivitas Model Pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.** Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Nanang Rahman, M.Pd
Pembimbing II : Sintayana Muhardini, M. Pd

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yaitu *Creative problem solving*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, “Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro”. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti berdasarkan dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $19,038 > 2,070$ dengan taraf signifikan 5%, yang menyebabkan H_0 ditolak.

Kata kunci: *Creative problem solving (CPS) dan Kemampuan Berpikir kritis*

BUHARI, 2020. **The Effectiveness of Creative Problem Solving Learning Model (CPS) on Critical Thinking Ability of Grade V students on Environmental Change Material at SDN 2 Boro.** Mataram: The Muhammadiyah University of Mataram

Advisor I : Nanang Rahman, M.Pd

Advisor II : Sintayana Muhardini, M. Pd

ABSTRACT

One of the efforts to facilitate students' critical thinking skills in elementary school is a learning model, namely Creative problem-solving. The study aimed to determine the creative problem solving (CPS) learning model's effectiveness on fifth-grade students' critical thinking skills on environmental change material at SDN 2 Boro.

The research is quantitative research with a quasi-experimental approach, and the data collection methods are tests and documentation. The data was analyzed quantitatively.

Based on the results of data analysis and discussion in research, it can be concluded that the creative problem solving (CPS) learning model is effective in increasing the critical thinking skills of fifth-grade students on environmental change material at SDN 2 Boro. The hypothesis testing results showed the comparison of t-count with t-table, namely $19.038 > 2.070$ with a significant level of 5%, which led to rejection.

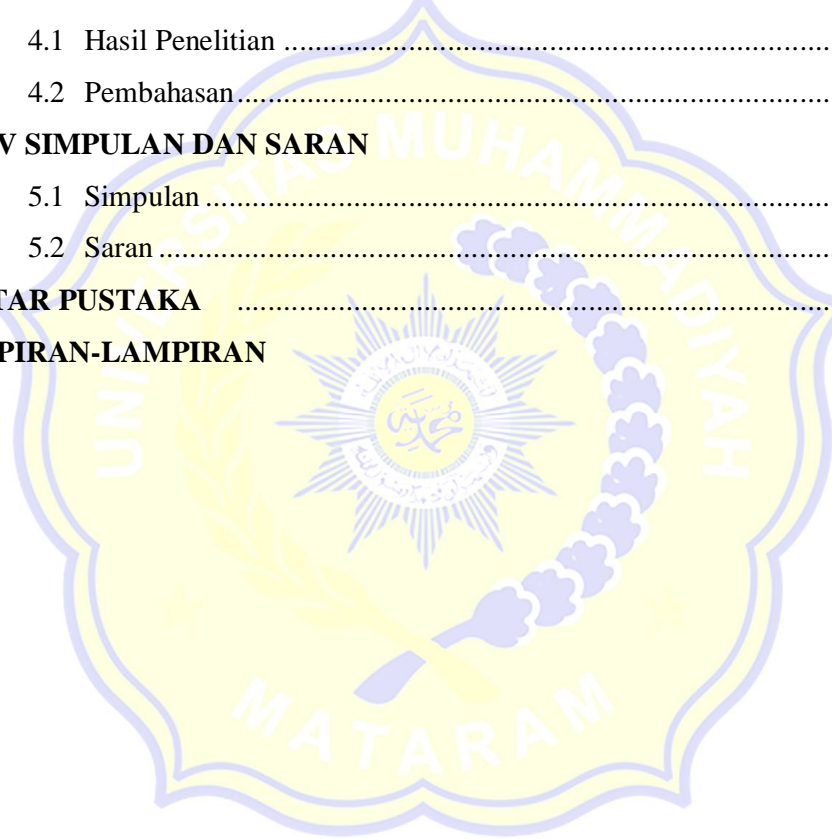
Keywords: Creative problem solving (CPS) and critical thinking skills



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian yang Relevan.....	7
2.2. Kajian Teori	10
2.2.1. Hakikat Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i>	10
2.2.2. Kemampuan Berpikir Kritis	23
2.3. Kerangka Berpikir	33
2.4. Hipotesis Penelitian	35
BAB III. METODO PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian.....	36
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

3.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	38
3.4. Penentuan Subjek Penelitian.....	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6. Variabel Penelitian	40
3.7. Instrumen Penelitian	40
3.8. Prosedur Penelitian	41
3.9. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	47
4.2 Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Ujian Semester I Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020	3
Tabel 2.1: Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	29
Tabel 3.1. Desain Penelitian.....	36
Tabel 3.2. Jumlah Populasi Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020.....	38
Tabel 3.3. Jumlah Sampel Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020.....	39
Tabel 3.4. Rubrik Kemampuan Berpikir Kritis	40
Tabel 3.5. Kriteria <i>N-gain</i>	45
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas	48
Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	49
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.4. Hasil Uji Homogenitas	51
Tabel 4.5. Hasil Uji Hipotesis	52
Tabel 4.6. Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir 34



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Silabus
- Lampiran 2. RPP
- Lampiran 3. Soal Pilihan Ganda
- Lampiran 4. Kunci Jawaban
- Lampiran 5. Distribusi Jawaban Siswa Uji Validasi dan Reliabilitas
- Lampiran 6. *Out Put* Hasil Uji Validasi
- Lampiran 7. *Out Put* Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 8. Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
- Lampiran 9. *Out Put* Uji Normalitas
- Lampiran 10. *Out Put* Uji Homogenitas
- Lampiran 11. Uji Hipotesisi
- Lampiran 12. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol
- Lampiran 13. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen
- Lampiran 14. Surat Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan 4.0 menitikberatkan pada empat komponen, salah satunya adalah memiliki kemampuan berpikir, mampu mengubah masalah menjadi kesempatan untuk maju, berpikir kritis inovatif, dan bahkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, yang semua ini bisa dikembangkan dengan pelatihan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan 4.0 diupaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, serta keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan perlu mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses dimana ada interaksi diantara beberapa elemen kognitif dan afektif Artinya bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang akan berkontribusi secara substansial kedomain intelektual dalam membantu siswa untuk mencapai langkah-langkah baru, sehingga dapat memahami ide dan konsep baru dalam memberikan rencana kegiatan ilmiah.

Pentingnya berpikir kritis yakni agar dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah dan harus bisa berpikir dengan kreatif. Oleh kerena itu, kemampuan berpikir

kritis penting dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan siswa dalam menentukan topik/masalah yang akan dibahas terkait materi yang sedang dipelajari, mengajukan gagasan-gagasan dalam suasana yang saling menghargai sehingga mendorong siswa untuk berpikir divergen dan melakukan eksplorasi.

Aspek berpikir kritis belum menjadi perhatian bagi guru-guru di sekolah, pembelajaran di kelas belum melatih siswa menemukan konsep sendiri, kemampuan berpikir siswa belum dilatih dengan diberikan masalah untuk dipecahkan, belum membiasakan siswa untuk melakukan observasi, tetapi lebih banyak dibelajarkan dengan metode ceramah dan pemberian contoh-contoh berupa narasi.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Boro yang telah dilaksanakan, guru menjelaskan materi dengan teknik konvensional dan juga menggunakan *power point*, siswa lebih banyak mencatat materi pada buku berdasarkan penjelasan guru, dan mengerjakan latihan soal yang terdapat pada buku pegangan siswa. Selain itu, selama proses pembelajaran guru sering menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas, memberi pelajaran baru, dan memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran tersebut rutin dilakukan hampir tiap hari dapat dikategorikan sebagai 3M, yaitu membosankan, membahayakan, dan merusak seluruh minat siswa. Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa masih kerap diajarkan dengan model pembelajaran konvensional yang proses belajarnya terpusat pada guru dan menggunakan metode ceramah. Selain itu,

rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, hal tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana pada saat guru mengajukan beberapa pertanyaan, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi taktik. Berdasarkan petikan hasil ulangan harian diketahui bahwa hasil belajar sebagian besar siswa kelas V masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditentukan. Data hasil belajar siswa kelas V dapat digambarkan pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1. Data Ujian Semester I Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020.

NO	Keterangan	Nilai/perolehan
1	Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM)	75
2	Jumlah Siswa Yang Tuntas	12
3	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	12
4	Jumlah Seluruh Siswa	24
5	Persentase Ketuntasan Klasikal	50%

Sumber: Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020

Tabel 1.1 di atas membuktikan bahwa kelas tersebut belum dikatakan tuntas secara klasikal, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ (Aqib, 2013: 32). Hal ini menuntut guru lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat juga harus memperhatikan kondisi dan keadaan siswa ketika menerima materi pelajaran. Menyikapi permasalahan tersebut, dibutuhkan formulasi pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga proses pembelajaran yang dilalui siswa dapat berdampak pada semakin meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang tentunya akan berkorelasi dengan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yaitu *Creative problem solving*. Hasil penelitian Samudera, dkk (2019: 8), model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena akan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian Robitah (2014: 12), bahwa model CPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah, karena model ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dalam penyampaian ide atau gagasan penyelesaian.

Penulis akan mencoba mengambil Tema 8 yaitu lingkungan sahabat kita sub tema 2 perubahan lingkungan. Alasan pengambilan tema 8 sub tema 2 didasarkan bahwa model pembelajaran CPS cocok digunakan pada pembelajaran pada tema tersebut. Hal ini dikarenakan tema 8 sub tema 2 akan membahas tentang lingkungan, dimana siswa akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sehingga model pembelajaran CPS diharapkan mampu mengoptimalkan pemberdayaan kemampuan berpikir kritis siswa dan melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama antar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretik dalam pengembangan ilmu pembelajaran, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang efektivitas model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Melatih guru untuk menciptakan kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar dan melatih melengkapi pengalaman yang kaya akan konsep-konsep yang bermakna bekerja sama yang baik.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai metode *creative problem solving* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Syazali (2015), dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Creative problem solving* Berbantuan Maple II Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan Quasy Experimental Design. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 121 siswa dengan teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Berdasarkan hasil perhitungan, setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji ANAVA didapat Fobservasi sebesar 10,54. Apabila nilai Fobservasi tersebut dibandingkan dengan nilai Ftabel sebesar 3,07, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{observasi} \geq F_{tabel}$, dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh pembelajaran CPS berbantuan Maple 11 terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*. Sedangkan perbedaannya terlihat pada variabel terikat yaitu pada peneliti sebelumnya mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Widiani (2016), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Creative problem solving* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PKn. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Jeruksari dengan menerapkan model pembelajaran *Creative problem solving (CPS)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan catatan harian. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi kegiatan guru, dan catatan harian. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *CPS* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*. Sedangkan perbedaannya terlihat pada variabel terikat yaitu pada peneliti sebelumnya mengukur keaktifan siswa, sedangkan peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Samudera, dkk (2019), dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Berbasis *Reading, Questioning, and Answering (RQA)* dipadu *Creative problem solving (CPS)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. Hasil uji validasi oleh ahli/validator menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak sebagai perangkat pembelajaran kimia, yang meliputi silabus diperoleh rata-rata skor 3,32

dengan kategori baik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh rata-rata skor 3,29 dengan kategori baik, Lembar Kegiatan Siswa diperoleh rata-rata skor 3,16 dengan kategori baik, dan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif diperoleh rata-rata skor 3,20 dengan kategori baik. Uji terbatas dilakukan pada kelas XI MIA¹ di SMA Negeri 8 Mataram dengan 18 responden, diperoleh hasil respon siswa terhadap perangkat pembelajaran dengan rata-rata skor 2,79 (praktis). Uji coba skala luas dilakukan di satu sekolah yaitu kelas XI MIA SMA Negeri 8 Mataram dengan jumlah kelas sebanyak 3 yaitu XI MIA³ dengan nilai *N-gain* sebesar 71,73 pada kategori Tinggi pada rentang $N-gain > 70$, XI MIA⁴ dengan nilai *N-gain* sebesar 66,69 pada kategori Sedang pada rentang $70 > N-gain \geq 30$, dan XI MIA⁵ dengan nilai *N-gain* sebesar 61,48 pada kategori Sedang pada rentang $70 > N-gain \geq 30$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran kimia berbasis RQA dipadu CPS yang dikembangkan telah memenuhi syarat validitas, praktis, dan efektif sebagai perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi asam dan basa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*. Sedangkan perbedaannya terlihat pada variabel terikat yaitu pada peneliti sebelumnya mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, sedangkan peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Hakikat Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

2.2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Creative problem solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Maftukhin, dkk, 2014: 32). Artinya *Creative problem solving* digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya pembelajaran bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Robitah (2014: 2) *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dari keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Artinya *creative problem solving* dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan

masalah, dan keterampilan intelektual' belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut Aris (2014: 65), mengatakan bahwa *creative problem solving* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Artinya *creative problem solving* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Creative problem solving adalah suatu metode menciptakan pembelajaran dimana siswa menerima masalah yang dapat merangsang siswa menyelesaikannya secara kreatif sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Shaheen, 2010: 54). Artinya *creative problem solving* merupakan pemecahan masalah secara kreatif seperti bagaimana kemampuan untuk membentuk kombinasi ide-ide baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam memberi keputusan dan menghasilkan karya dari apa yang ditemukan.

Model pembelajaran *Creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan

mengembangkan tanggapannya dan tidak hanya dengan cara dihafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan juga memperluas proses berpikir. (Pepkin, 2004: 1). Artinya *creative problem solving* merupakan suatu soal yang dianggap sebagai “masalah” adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan. Pada soal latihan, siswa telah mengetahui cara menyelesaikannya, karena telah jelas hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal. Pada masalah ini, siswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya. Siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Menurut Karen (2011: 16) model *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dari keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Artinya *creative problem solving* merupakan suatu model pembelajaran ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang

melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

2.2.1.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Ada banyak kegiatan yang melibatkan kreativitas dalam pemecahan masalah seperti riset dokumen, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan penulisan yang kreatif. Dengan CPS, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Menurut Miftahul (2013: 43), sintak proses CPS berdasarkan kriteria *OFPIISA* (*Objective, Finding, Fact Finding, Idea Finding, Solution Finding, dan Acceptance Finding*) model *Osborn-Parnes* dapat dilihat berikut:

1. *Objective Finding*

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan *membrainstroming* sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif.

2. *Fact Finding*

Siswa *membrainstroming* semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Guru mendaftarkan setiap perspektif yang dihasilkan oleh siswa. Guru memberi waktu kepada siswa untuk berefleksi tentang fakta-fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.

3. *Problem Finding*

Salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas.

4. *Idea Finding*

Tahap ini, gagasan-gagasan siswa didaftar agar siswa bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan. Ini merupakan langkah brainstorming yang sangat penting. Setiap usaha siswa harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi solusi.

5. *Solution Finding*

Tahap ini, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya adalah dengan membrainstroming kriteria-kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik itu seharusnya.

6. *Acceptance Finding*

Tahap ini, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Siswa diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif. Gagasan-gagasan mereka diharapkan sudah bisa digunakan

tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving*, dimana siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dalam CPS, siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah, siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada, dan siswa mampu memilih suatu yang optimal.

Adapun proses dari model *creative problem solving*, terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klarifikasi Masalah, klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
2. Pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
3. Evaluasi dan Pemilihan, Pada tahap evaluasi, dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
4. Implementasi, Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian. (Pepkin, 2008: 51)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving*, dimana siswa siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah dan siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai hal.

Menurut Hamzah (2011: 223-224), langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* yaitu sebagai berikut:

1) Klarifikasi Masalah

Pada tahap Klarifikasi masalah, guru menjelaskan mengenai masalah yang telah diberikan kepada siswa, agar siswa memahami penyelesaian seperti apa yang diharapkan. Siswa secara berkelompok mengklarifikasi masalah yang diperoleh setelah guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa diharapkan mengetahui solusi yang diharapkan dalam LKS yang telah diberikan. Dalam tahap ini, masing-masing kelompok mengajukan pemecahan masalah dari masalah mereka.

2) Pengungkap Gagasan

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat atau gagasan tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengungkapkan pendapat sebanyak-banyaknya dengan strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam LKS tersebut.

3) Evaluasi dan Pemilihan

Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Siswa bersama guru mengevaluasi dan menyeleksi berbagai gagasan tentang strategi pemecahan masalah sehingga menghasilkan strategi yang optimal.

4) Implementasi

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Siswa bersama kelompoknya memutuskan strategi pemecahan masalah dan melaksanakan strategi yang dipilih dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan pendapat yang diajukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving*, dimana dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari IPA.

Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran *creative problem solving* sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi masalah, klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

- 2) *Brainstorming*/ pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- 3) Evaluasi dan pemilihan, pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Implementasi, pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving*, dimana suatu model yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* yaitu sebagai berikut:

Tahap CPS	Langkah-langkah pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Penemuan Fakta	1. Memberikan pertanyaan pemandu, bercerita dan meminta siswa mengemukakan tanggapan untuk menanamkan	Menanggapi pertanyaan, mengemukakan pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan konsep.

	<p>pengetahuan dan pemahaman siswa pada suatu konsep</p> <p>2. Menjelaskan tujuan dan pembelajaran yang akan dilakukan</p>	
Penemuan Masalah	1. Menanggapi pertanyaan, mengemukakan pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan konsep.	1. Melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari
Penemuan Gagasan	2. Siswa dalam kelompok menyampaikan tanggapan atau pendapat atau memecahkan masalah dari guru	2. Melakukan pengamatan, percobaan, dan diskusi untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai petunjuk dan arahan
Penemuan Jawaban	3. Siswa berpikir dan mencari alternatif jawaban yang benar untuk memecahkan masalah	3. Melakukan perbandingan dan analisis terhadap pendapat-pendapat yang telah diberikan oleh anggota kelompok untuk mencari jawaban yang relatif benar.
Penentuan Jawaban	4. Guru memberi masukan terhadap pendapat anak dan memberikan pengertian tentang penyelesain yang benar	4. Melakukan penyaringan konsep yang benar dan salah serta mengungkapkan kelemahan dan kelebihan

2.2.1.3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* sama halnya seperti kelebihan model-model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah pada umumnya (Robitah, 2010: 36). Artinya bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu dalam

mencari hubungan antara data yang diketahui dalam bentuk kehidupan sehari-hari, membuat alternatif penyelesaian dan menyusun rencana untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* antara lain bahwa dapat memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; dan dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Subakir, 2013: 5). Artinya bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* meliputi melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja (Miftahul, 2013: 76). Artinya bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realitis,

mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, dan menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Beberapa kelebihan dari penerapan *creative problem solving* seperti meningkatkan kreativitas siswa, adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, dan menuntun siswa untuk dapat berpikir kreatif dan kritis (Syazali, 2015: 54). Artinya bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistik, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang pengembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, dan dapat membuat pendidikan sekolah.

Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model pembelajaran *creative problem solving*. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Selain itu, memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode

pembelajaran yang lain (Maftukhin, dkk, 2014: 76). Artinya bahwa model pembelajaran *creative problem solving* juga memiliki kelemahan yaitu guru mengalami kebingungan melaksanakan strategi *Creative problem solving* (CPS) dalam pembelajaran karna banyak metode yang digunakan.

Kelemahan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode Pembelajaran *creative problem solving* (CPS) dan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain (Subakir, 2013: 49). Artinya bahwa model pembelajaran *creative problem solving* juga memiliki kelemahan yaitu jika kurang cermat, maka guru mengalami kesulitan memantau kreativitas tiap siswa dalam kelompok.

Kelemahan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu: (1) beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa melihat dan mengamati untuk membuat suatu kesimpulan, (2) memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain (Suyatno, 2009: 45). Artinya bahwa model pembelajaran *creative problem solving* juga memiliki kelemahan yaitu pemecahan masalah dan kreativitas sulit dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru.

Sastradewi (2015: 142), mengemukakan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu: bila kecakapan

anggota tidak seimbang maka akan menghambat kelancaran penyelesaian masalah dan didominasi oleh seorang siswa saja dan anggota kelompok merasa kurang mampu akan menggantungkan diri pada anggota lain. Artinya kelemahan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu akan menghambat kelancaran penyelesaian masalah pada siswa yang tidak mampu berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *creative problem solving* yaitu: guru mengalami kebingungan melaksanakan strategi *creative problem solving* (CPS) dalam pembelajaran karna banyak metode yang digunakan, Jika kurang cermat, maka guru mengalami kesulitan memantau kreativitas tiap siswa dalam kelompok, dan pemecahan masalah dan kreativitas sulit dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru.

2.2.2. Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.2.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas (Dehghani, 2011: 12). Artinya berpikir kritis merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (2006: 45) berpikir kritis merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Artinya berpikir kritis merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Neni, 2010: 36). Artinya berpikir kritis merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Menurut Sapriya (2011: 87), berpikir kritis ialah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Artinya berpikir kritis merupakan suatu pemikiran untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Artinya berpikir kritis mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2.2.2.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis, meliputi 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan, 2) Membatasi permasalahan, 3) Menguji data-data, 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias, 4) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional, 5) Menghindari penyederhanaan berlebihan, 5) Mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan 6) Mentoleransi ambiguitas (Suratno, 2015: 21). Artinya bahwa Indikator berpikir merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa

mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Indikator berpikir kritis menurut Jensen (2011: 199-200): meliputi

- 1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya;
- 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya;
- 3) Meramalkan;
- 4) Mengajukan pertanyaan bermutu tinggi;
- 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan;
- 6) Menggunakan metafor dan model;
- 7) Menganalisis dan meramalkan informasi;
- 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan);
- 9) Bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan;
- 10) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstroming*, formula, survei, sebab dan akibat);
- 11) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi;
- 12) Mengidentifikasi kesalahan, kesenjangan, dan ketidak-logisan;
- 13) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya, pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak);
- 14) Mengembangkan strategi pengujian-hipotesis;
- 15) Menganalisis risiko;
- 16) Mengembangkan objektivitas;
- 17) Mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi);
- 18) Mengurutkan peristiwa. Artinya bahwa Indikator berpikir dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Indikator berpikir kritis menurut Jensen (2011: 199-200): meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
 - 2) Mencari alasan.
 - 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
 - 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
 - 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
 - 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
 - 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
 - 8) Mencari alternatif.
 - 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
 - 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
 - 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
 - 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah (Arief, 2013: 221).
- Artinya bahwa Indikator berpikir dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar.

Indikator berpikir kritis menurut Muanisah (2010: 32-33), yaitu:

1. Interpretasi, adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.
2. Analisis, adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi.

3. Evaluasi, adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

Artinya bahwa Indikator berpikir dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan, kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan, kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil, kemampuan mendeteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, kemampuan yang mengungkap data/ definisi/ teorema dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah.

Indikator berpikir kritis menurut Nafi'ah, dan Prasetyo (2015: 32-33), yaitu:

1. *Inference*, mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data.
2. Penjelasan, mampu *menyatakan* hasil-hasil dari penjelasan seseorang, mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen-argumen yang kuat.

3. Regulasi diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penelitian penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya. Artinya bahwa Indikator berpikir dapat meningkatkan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Berpikir kritis secara garis besar diinvestigasi dalam kemampuan berpikir ranah kognitif sebagai objek kriteria penilaian. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1: Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan	1. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban 3. Menjaga kondisi berpikir
		2. Menganalisis argumen	1. Mengidentifikasi kesimpulan 2. Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan 4. Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan 5. Melihat struktur dari suatu argumen 6. Membuat ringkasan
		3. Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penjelasan sederhana 2. Menyebutkan contoh
2	Membangun keterampilan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan keahlian 2. Mempertimbangkan kemenarikan konflik 3. Mempertimbangkan kesesuaian sumber 4. Mempertimbangkan reputasi 5. Mempertimbangkan penggunaan proseur yang tepat 6. Mempertimbangkan risiko untuk reputasi 7. Kemampuan untuk memberikan alasan 8. Kebiasaan berhati-hati
		2. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan sedikit dugaan 2. Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan 3. Melaporkan hasil observasi 4. Merekam hasil observasi 5. Menggunakan bukti-bukti yang

			<p>benar</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Menggunakan akses yang baik 7. Menggunakan teknologi 8. Mempertanggung jawabkan hasil observasi
3	Menyimpulkan	1. Mendeduksi mempertimbangkan hasil deduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siklus logika Euler 2. Mengkondisikan logika 3. Menyatakan tafsiran
		2. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil iduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan hal yang umum 2. Mengemukakan hipotesis dan kesimpulan 3. Mengemukakan hipotesis 4. Merancang eksperimen 5. Menarik kesimpulan sesuai fakta 6. Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki
		3. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta 2. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat 3. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta 4. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan

			keseimbangan dan masalah
4	Memberikan penjelasan lanjut	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat bentuk definisi 2. Strategi membuat definisi 3. Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut 4. Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja
		2. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat isi definisi 2. Penjelasan bukan pernyataan 3. Mengonstruksi argumen
5	Mengatur strategi taktik	1. Menentukan suatu tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkap masalah 2. Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin 3. Merumuskan solusi alternatif 4. Menentukan tindakan sementara 5. Mengulang kembali 6. Mengamati penerapannya
		2. Berinteraksi dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan argumen 2. Menggunakan strategi logika 3. Menggunakan strategi retorika

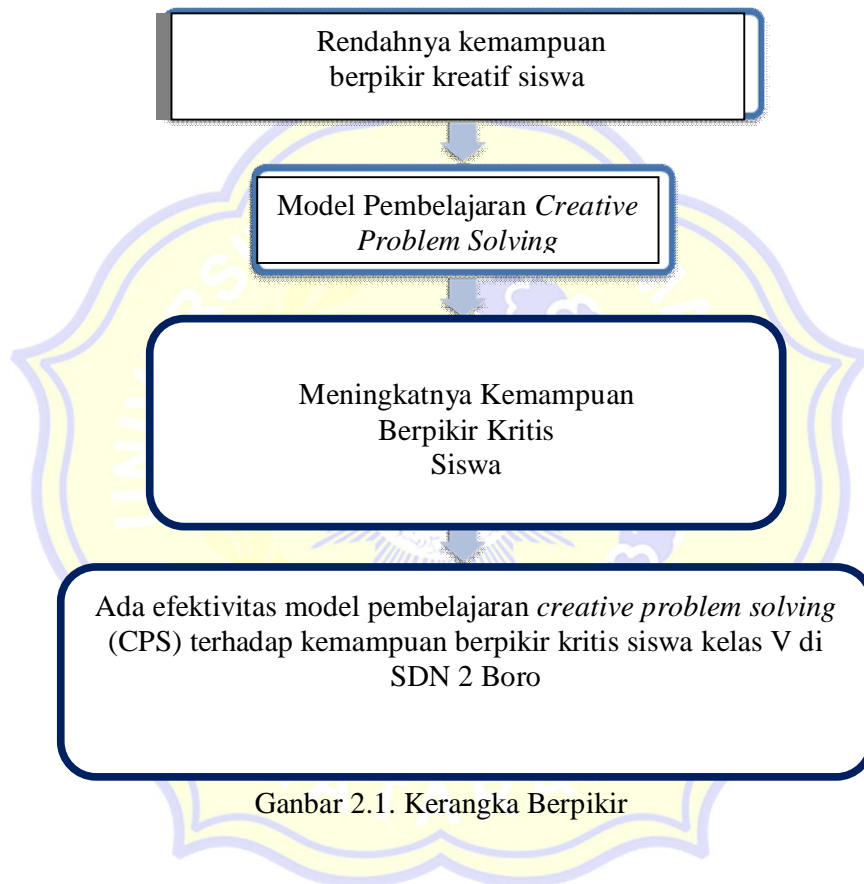
2.3. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pembelajaran berupaya membekali siswa tidak hanya dari sisi pengetahuan saja, tetapi membelajarkan bagaimana ilmu dapat dipahami secara mendalam melalui suatu proses penemuan yang dilakukan sendiri oleh siswa melalui aktivitas belajar yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Dengan keterlibatan siswa secara langsung maka hakikat pembelajaran akan tercapai tidak hanya sebagai produk tetapi juga sebagai proses dan pengembangan sikap.

Selama ini, pembelajaran di SDN 2 Boro masih diterapkan pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ekspositori menekankan pada proses penyampaian materi yang sudah jadi oleh guru kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menguasai materi secara maksimal. Peran guru sangat dominan karena ekspositori termasuk dalam pendekatan yang berpusat pada guru. Penggunaan metode ceramah adalah karakteristik utama dari pembelajaran ekspositori. Oleh sebab itu, pembelajaran ekspositori belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas atau soal. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan kondisi siswa yang selalu berpikir permasalahan dengan baik.

Penerapan *creative problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hal ini

disebabkan karena siswa terlibat langsung untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan. Pembelajaran seperti itu akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran *creative problem solving* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan kelas V di SDN 2 Boro.

Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) tidak efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.

H₁ : Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, berarti penerapan model pembelajaran *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment design*. Dimana *quasi* eksperimen mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam pengambilan sampel *quasi experiment design* dilakukan pemilihan tidak secara random akan tetapi langsung dipilih oleh peneliti mana saja yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok mana saja yang dijadikan sebagai kelompok kontrol.

Desain yang *digunakan* dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. Dimana dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang menggunakan metode CPS, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran metode ceramah.

Tabel 3.1. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Sumber: (Sugiyono, 2019: 231).

Keterangan:

O_1 = Kelas Eksperimen sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode
CPS

O_2 = Kelas Eksperimen sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode CPS

O_3 = Kelas Kontrol sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode jigsaw

O_4 = Kelas Kontrol sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode jigsaw

X = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode CPS

- = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode ceramah

Dimana dalam desain penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen dilambangkan dengan (O_1) disebut *pre test* dan observasi sesudah eksperimen dilambangkan dengan (O_2) disebut *Post test*.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi berlangsungnya kegiatan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020, subjek dalam penelitian ini adalah kelas V.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian terhitung mulai dari pelaksanaan observasi sampai dengan pelaporan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020.

3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, maka perlu diberikan batasan penelitian dengan tujuan agar penelitian tidak terlalu luas dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun batasan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V di SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020.
2. Obyek penelitian adalah penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020.
3. Lokasi penelitiannya yaitu SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020.
4. Materi yang diajarkan adalah materi perubahan lingkungan.

3.4. Penentuan Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Boro berjumlah 24 orang siswa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V	11	13	24

3.4.2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan

jumlah populasi (Sugiyono, 2017: 71). Maka jumlah sampel adalah 24 siswa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Siswa Kelas V SDN 2 Boro Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V	11	13	24

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik *pengumpulan* data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.5.1. Teknik Tes

Data tes diperoleh dari *pre test* dan *post test* masing-masing berjumlah 20 item soal tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020. *Pre test* adalah tes yang dilakukan pada kelompok sebelum diberi perlakuan dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa. *Post test* adalah tes yang dilakukan pada kelompok setelah diberi perlakuan dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan.

3.5.2. Teknik Dokumentasi

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang profil sekolah, nama guru, foto-foto kegiatan penelitian, dan nama siswa kelas V di SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020.

3.5.3. Teknik Observasi

Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel *dalam* penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *creative problem solving*. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah alat yang akan digunakan dalam mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro tahun pelajaran 2019/2020 yang berupa pedoman *observasi*. Rubrik kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Rubrik Kemampuan Berpikir Kritis

No	Unsur yang di Nilai	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Kurang Baik e. Sangat Kurang Baik	5 4 3 2 1
2.	Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak b. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Kurang Baik e. Sangat Kurang Baik	5 4 3 2 1

No	Unsur yang di Nilai	Indikator	Kriteria	Skor
3.	<i>Menyimpulkan</i>	a. Mendeduksi mempertimbangkan hasil deduksi b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil iduksi c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Kurang Baik e. Sangat Kurang Baik	5 4 3 2 1
4	Memberikan penjelasan lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Kurang Baik e. Sangat Kurang Baik	5 4 3 2 1
5	Mengatur strategi taktik	a. Menentukan suatu tindakan b. Beriteraksi dengan orang lain	a. Sangat Baik b. Baik c. Cukup d. Kurang Baik e. Sangat Kurang Baik	5 4 3 2 1

3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Prosedur penelitian diawali dengan menentukan atau memilih masalah, setelah penulis menentukan masalah selanjutnya penulis melakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang dapat *mendukung* penelitian. Rumusan masalah ditentukan setelah studi pustaka dilaksanakan. Merumuskan anggapan sama dengan menuliskan hipotesis terhadap masalah yang sedang diteliti. Rumusan anggapan selanjutnya akan menentukan

pendekatan mana yang lebih tepat digunakan penulis dalam penelitian yang dilaksanakan.

Menentukan variabel dari setiap hal yang dalam unsur penelitian menjadi hal yang penting, selanjutnya penulis menentukan sumber data mengenai variabel dalam unsur penelitian. Setelah setiap variabel telah ditentukan, selanjutnya menentukan dan menyusun instrumen untuk mengumpulkan data. Setelah data telah ada selanjutnya penulis menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah selanjutnya penulis menarik kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.9.1. Uji Instrumen

3.9.1.1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat keandalan atau ketepatan suatu alat ukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Untuk mencari validitas, harus mengkorelasikan skor dari setiap pertanyaan dengan skor total seluruh pertanyaan. Jika memiliki koefisien korelasi lebih besar dari

0,3 maka dinyatakan valid tetapi jika koefisiennya korelasinya dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid. Uji validitas menggunakan SPSS versi 25.

3.9.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu tes yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* untuk menentukan apakah setiap instrumen reliabel atau tidak. Pengukuran ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 meskipun nilai 0.60 masih dapat diterima. Uji validitas menggunakan SPSS versi 25.

3.9.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam analisis sehingga hasil yang akan diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Pengujian meliputi:

3.9.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya persebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas yang digunakan yaitu *Kolmogrov-Smirnov* dengan

menggunakan *SPSS 25 for Windows*. Berikut adalah hipotesis dalam uji ini.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi *Kolmogrof-Smirnov* lebih dari α ($sig > 0,05$), maka H_0 diterima dan dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Akan tetapi, jika nilai signifikansi *Kolmogrof-Smirnov* kurang dari α ($sig < 0,05$), maka H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3.9.2.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel yang diambil mempunyai varian populasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *Levene* melalui *Independent Sample T-Test* dengan dibantu program *SPSS 21 for Windows*. Jika nilai signifikansi F lebih besar dari α ($sig > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa dua kelas sampel berada pada populasi yang variansinya homogen. Akan tetapi, jika nilai signifikansi F lebih kecil dari α ($sig > 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa dua kelas sampel berada pada populasi yang variansinya tidak homogen.

3.9.3. Uji Gain Ternormalisasi

Kemampuan berpikir kritis yang berupa data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan

untuk mengetahui nilai kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran dengan model CPS.

Analisis komparatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis, maka dilakukan analisis nilai gain (*N-gain*) ternormalisasi. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Persamaan *N-gain* tersebut ialah sebagai berikut.

$$N-gain = \frac{\text{Nilai } post\ test - \text{nilai } pre\ test}{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai } pre\ test}$$

Skor gain ternormalisasi atau *N-gain* adalah salah satu metode untuk menganalisis hasil tes awal dan tes akhir dan merupakan indikator terbaik untuk mengidentifikasi tingkat keefektifan perlakuan yang diberikan. Hasil perhitungan *N-gain* diinterpretasikan sesuai kriteria pada Tabel 3.5, yang dirujuk pada Hake (1999).

Tabel 3.5. Kriteria *N-gain*

Presentase	Kategori
$N-gain > 0,70$	Tinggi
$0,70 > N-gain \geq 0,30$	Sedang
$N-gain < 0,30$	Rendah

3.9.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak cerita siswa. Uji hipotesis dan uji perbedaan dua rata-rata (Uji t) dilakukan berdasarkan hasil tes menyimak cerita dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis penelitian menggunakan *Independent Sample T-Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua buah rata-rata berasal dari populasi yang sama.

Jika signifikansi nilai lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan tidak signifikan.

Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode CPS dikatakan berpengaruh atau berdampak positif, jika kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dari sebelum menggunakan metode CPS, maka hipotesis (H_1) diterima. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa metode CPS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, jika nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa lebih rendah dari sebelum menggunakan metode CPS, maka hipotesis (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode CPS tidak berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.

H_1 : Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi perubahan lingkungan di SDN 2 Boro.